

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TIME TOKEN*

Afina Nur Fadhila¹⁾, St. Y. Slamet²⁾, Djaelani³⁾

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

Email: afinafadhila@gmail.com

Abstract: The purpose of this research was to increase the speaking skill by cooperative learning model of time token type on the fifth grade students in SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta in the academic year 2015/2016. The form of this research was classroom action researches was conducted in two cycles. Each cycle consist of two gathering and four steps, they are planning, acting, observing, and reflecting. The research subject are the teacher and the fifth grade students of SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta in the academic year 2015/2016 consist of 25 students. Data collecting technique used are documentation, observation, interview and test. Data analysis technique used interactive analyses (Miles & Huberman). Validity data used by sources and technique triangulation. Based on the result of this research it can be concluded that the used of cooperative learning model of Time Token Type can improve the speaking skill on the fifth grade students of SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta in the academic year 2015/2016. It can be proven by the improvement of the speaking skill score in each cycle. The class average score of the speaking skill before the treatment was only 56,86 with the minimum learning completeness of 20,00%. Following the treatment, the class average score become 61,34 with the minimum learning completeness of 60,00% in cycle I, and 75,98, with the minimum learning completeness of 84,00% in cycle II.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan model kooperatif tipe *time token* pada siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif (Miles & Huberman). Uji validitas penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *time token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016. Peningkatan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa pada setiap siklus. Nilai rata-rata keterampilan berbicara sebelum tindakan hanya 56,86 dengan persentase ketuntasan 20,00%. Nilai rata-rata setelah diberi tindakan pada siklus I 61,34 dengan persentase ketuntasan 60,00%, dan siklus II 75,98 dengan persentase ketuntasan 84,00%.

Kata kunci: Model Kooperatif, *Time Token*, keterampilan berbicara

Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang mencakup dalam pembelajaran berbahasa, yaitu: 1) keterampilan menyimak; 2) keterampilan berbicara; 3) keterampilan membaca; 4) keterampilan menulis; dan keterampilan tersebut saling berhubungan satu sama lain. Pada setiap keterampilan berbahasa mempunyai keterkaitan yang sangat erat antara satu dengan yang lain. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa biasanya melalui suatu hubungan yang berurutan dan teratur, mula-mula dengan belajar menyimak atau mendengar, kemudian berbicara, sesudah itu belajar membaca dan menulis.

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa tersebut keterampilan berbicara

adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk media komunikasi lisan yang efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slamet (2012: 60), berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Maka dari itu kegiatan berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif artinya kegiatan yang menyampaikan pesan, pemikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa lisan. Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak secara horizontal. Maksudnya, mereka sudah

1) Mahasiswa Prodi PGSD FKIP UNS

2), 3) Dosen Prodi PGSD FKIP UNS

dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meski belum sempurna. Makin lama kemampuan tersebut menjadi semakin sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi. Dengan kata lain perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Sukmadinata (2012: 184) keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan atau menggunakan pengetahuan yang dikuasainya dalam sesuatu bidang kehidupan. Dari definisi keterampilan tersebut maka keterampilan seseorang dapat ditingkatkan dengan menguasai suatu bidang tertentu. Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih dirasa rendah. Dalam keterampilan berbicara siswa sulit menyampaikan informasi/pesan secara lisan dengan baik. Siswa cenderung kurang lancar berbicara atau bercerita di hadapan teman-temannya. Terkadang ada siswa yang ketika disuruh berbicara hanya mampu mengucapkan beberapa kalimat saja atau bahkan diam saat tampil di depan kelas. Hal ini disebabkan kurangnya materi atau konsep yang akan dibicarakan siswa.

Menurut pemaparan guru tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya hasil keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sondakan No.11 Surakarta antara lain dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara, siswa masih sulit untuk mengungkapkan ide atau pendapatnya di depan kelas.

Di Sekolah Dasar Negeri Sondakan No.11 Surakarta KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia adalah 70. Dalam standar kompetensi mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan siswa mengalami kesulitan berbicara. Hal ini juga didukung dari hasil tes pratindakan siswa kelas V, dari 25 siswa hanya 5 siswa atau sekitar 20,00% yang tuntas, sedangkan 25 siswa atau sekitar 80,00% masih di bawah KKM yang telah ditetapkan. Nilai yang rendah inilah yang menjadi indikator lemahnya keterampilan berbicara siswa.

Melihat kondisi tersebut maka harus dilakukan perbaikan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *time token* untuk menyelesaikan masalah rendahnya keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Sondakan No.11 Surakarta.

Setiap model pembelajaran tentu ada kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *time token* menurut Shoimin (2014: 216) sebagai berikut: a) mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi; b) siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali; c) siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran; d) meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara); e) melatih siswa mengungkapkan pendapatnya; f) menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberi masukan, dan keterbukaan terhadap kritik; g) mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain; h) guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap masalah yang ditemui; i) tidak memerlukan banyak media.

Pembelajaran kooperatif *time token* merupakan sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan pada kelompok-kelompok. Setiap anggota kelompok diharapkan untuk berpartisipasi untuk berbicara/ berpendapat dengan membawa kupon berbicara yang telah diberi oleh guru. Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan berbicara. Sekaligus menghindari siswa yang mendominasi dalam berbicara atau siswa yang diam sama sekali. Menurut Rahmat dalam Shoimin (2014: 216) mengatakan bahwa model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial. Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara di mana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah penerapan model kooperatif tipe *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta yang terletak di Jl. Madubronto No.15 Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. Penelitian Tindakan Kelas atau PTK adalah tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisis dan menyimpulkan data. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan beberapa langkah yaitu, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas V dan siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 yang berjumlah 25 yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Suwandi (2009: 61), Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data-data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik analisis interaktif.

HASIL

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa kegiatan yaitu observasi, wawancara, dan uji pratindakan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan siswa diperoleh informasi bahwa kebanyakan siswa mengalami permasalahan dalam pembelajaran bahasa khususnya keterampilan berbicara, sebagian besar siswa masih mendapat nilai keterampilan berbicara yang kurang. Hal ini disebabkan siswa malu mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Kegiatan pembelajaran masih cenderung didominasi oleh guru (*teacher centered*), guru lebih banyak menjelaskan daripada memberi kesempatan siswa untuk tampil di depan kelas dan guru belum menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil uji pratindakan tentang keterampilan berbicara yang telah dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal tersebut terbukti dari seluruh siswa kelas V yang berjumlah 25 siswa, hanya 5 siswa atau sekitar 20,00% yang tuntas, sedangkan 25 siswa atau sekitar 80,00% masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu sebesar ≥ 70 . Hasil nilai keterampilan berbicara pratindakan dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pratindakan

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
1	30-37	3	12,00%
2	38-45	7	28,00%
3	46-53	0	0,00%
4	54-61	0	0,00%
5	62-69	10	40,00%
6	70-77	4	16,00%
7	78-85	1	4,00%
Jumlah		25	100%
$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{1421,5}{25} = 56,86$			
$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{5}{25} \times 100\% = 20,00\%$			

Berdasarkan tabel 1 siswa yang mendapat nilai di bawah 70 (KKM) yaitu sebanyak 25 anak atau 80,00%, dan siswa yang mendapat nilai sama atau di atas KKM yaitu 5 anak atau 20,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016 pada pembelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti mengadakan koordinasi dengan guru kelas V SDN Sondakan No.11 untuk menemukan alternatif pemecahan masalah guna meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SDN Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Setelah tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus I, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
1	30-37	1	4,00%
2	38-45	8	32,00%
3	46-53	1	4,00%
4	54-61	0	0,00%
5	62-69	0	0,00%
6	70-78	14	56,00%
7	79-86	1	4,00%
Jumlah		25	100%
Nilai Rata-rata = $\frac{1533,5}{25} = 61,34$			
Ketuntasan Klasikal = $\frac{15}{25} \times 100\% = 60,00\%$			

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai keterampilan berbicara pada siklus I. Dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai sebelum dan sesudah tindakan pada siklus I. Dapat dilihat bahwa pada siklus I sejumlah 25 siswa terdapat 15 siswa atau 60,00% siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 , dan sisanya 10 siswa atau 40,00 % siswa yang masih memperoleh nilai di bawah KKM. Penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II, karena indikator ketercapaian yang di targetkan peneliti yaitu 80% siswa mendapat nilai di atas KKM belum tercapai.

Setelah tindakan pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *time token*, keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Hal tersebut terbukti dari adanya peningkatan nilai selama siklus II, yang dapat ditunjukkan melalui Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Persentase (%)
1	49-55	1	4,00%
2	54-62	1	4,00%
3	63-69	2	8,00%
4	70-77	10	40,00%
5	78-84	7	28,00%
6	85-91	2	8,00%
7	92-98	2	8,00%
Jumlah		25	100%
Nilai Rata-rata = $\frac{1899,5}{25} = 75,98$			
Ketuntasan Klasikal = $\frac{21}{25} \times 100\% = 84,00\%$			

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat diketahui terjadi peningkatan nilai keterampilan berbicara pada siklus II. Dibuk-

tikan dengan adanya peningkatan nilai sebelum tindakan, siklus I dan pada siklus II. Dapat dilihat bahwa dari 25 siswa terdapat 21 siswa (84,00%) yang nilainya sudah mencapai batas ketuntasan, sedangkan 4 siswa (16,00%) belum tuntas. Dilihat dari ketuntasan klasikal pada siklus II, siswa yang tuntas mengalami peningkatan yaitu menjadi 84,00%, sehingga dapat dikatakan indikator ketercapaian yang ditargetkan oleh peneliti sudah terpenuhi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel data dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa keterampilan berbicara mengalami peningkatan mulai dari Pra-siklus, siklus I dan siklus II. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *time token* pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi mengomentari persoalan faktual memberikan peningkatan keterampilan berbicara. Hal tersebut dibuktikan adanya perkembangan keterampilan berbicara siswa pratindakan, siklus I dan siklus II, yang dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Data Perbandingan Nilai

Keterangan	Kondisi		
	Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	31,25	34,375	56,25
Nilai Tertinggi	81,25	81,25	96,875
Nilai Rerata	56,86	61,34	75,98
Ketercapaian	20,00%	60,00%	84,00%

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa pada pratindakan tertinggi pada kondisi awal adalah 81,25, sedangkan nilai terendah 31,25, sehingga rata-rata nilai kelas menjadi 56,86, dan ketuntasan klasial sebesar 20,00%, yaitu 5 dari 25 siswa yang tuntas atau nilainya lebih atau sama dengan nilai KKM yaitu 70.

Pada siklus I yang telah menerapkan model pembelajaran *time token* nilai terendah pada siklus 1 adalah 34,375. Nilai tertinggi pada siklus 1 adalah 81,25, dan rata-rata kelas dari pratindakan meningkat 4,48 menjadi 61,34, ketuntasan klasikal kelas dari pratindakan meningkat 40,00% menjadi 60,00%.

Pada siklus II yang telah menerapkan model pembelajaran *time token* nilai teren-

dah sebesar 56,25, nilai tertinggi meningkat menjadi 96,875 pada siklus II. Rata-rata kelas 75,98 dan ketuntasan klasikal sebesar 84,00%. Namun ada 16,00% siswa atau sebanyak 4 siswa yang tidak tuntas karena nilainya masih dibawah KKM. Peneliti menyerahkan siswa yang tidak tuntas tersebut kepada wali kelas untuk diberikan bimbingan lebih lanjut berupa latihan berbicara di depan kelas secara kontinyu kepada siswa agar siswa semakin mahir dalam berpendapat atau berkomentar di depan kelas.

Zulela (2012: 4), berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik. Keterampilan berbicara harus dikuasai oleh peserta didik di Sekolah Dasar karena keterampilan ini berkaitan dengan seluruh proses belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Salah satu model pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan keterampilan berbicara yakni model *Time Token*. Menurut Shoimin (2014: 216), menyatakan bahwa model *time token* menuntut kontribusi atau partisipasi siswa sehingga siswa dapat aktif dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Berdasarkan data dan hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *time token* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SD Negeri Sondakan No.11, diperoleh data bahwa pada pratindakan dari 25 siswa hanya 5 siswa yang nilainya ≥ 70 (KKM). Nilai tertinggi 81,25,

dan nilai terendah 31,25 dengan ketuntasan klasikal 20,00% dan rata-rata kelas 56,86. Pada siklus I terjadi peningkatan, hal itu terlihat dari 25 siswa terdapat 15 siswa yang nilainya ≥ 70 (KKM). Nilai tertinggi 81,25, dan nilai terendah 34,375, dengan ketuntasan klasikal 60,00% dan rata-rata kelas 61,34. Pada siklus II terjadi peningkatan, hal itu terlihat dari 25 siswa terdapat 21 siswa yang nilainya ≥ 70 . Nilai tertinggi 96,875, dan nilai terendah 56,25, dengan ketuntasan klasikal 84,00% dan rata-rata kelas mencapai 75,98 pada siklus II. Hal ini menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal dari pra siklus ke siklus I sebesar 40,00%, peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II sebesar 20,00%, dan peningkatan ketuntasan dari pra siklus sampai siklus II sebesar 60,00%. Maka ketercapaian keterampilan berbicara telah mencapai indikator yang diharapkan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dapat meningkat melalui model pembelajaran *time token* pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Sondakan No.11 Surakarta tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut (1) saran bagi siswa, sebaiknya lebih aktif untuk maju ke depan kelas mengemukakan ide/pendapatnya, (2) saran bagi guru, guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif seperti salah satunya model pembelajaran *time token* yang digunakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, S. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Slamet. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa(Teori dan Aplikasi)*. Bandung: Angkasa.
- Zulela. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.